SKRIPSI

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* T.) TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DI DESA PULAU LANCANG KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh:

TARIF RAMADHAN
NPM:220101033

PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN

2026

SKRIPSI

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* T.) TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DI DESA PULAU LANCANG KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh:

TARIF RAMADHAN
NPM:220101033

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2026

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh;

TARIF RAMADHAN

**SERANGAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* T.)
TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)
DI DESA PULAU LANCANG KECAMATAN BENAI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI:

Dosen pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Desta Andriani S.P., M.Si	**Walrynadi S.P.,M.P**
NIDN. 102301290002	**NIDN. 1015018802**

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Dr. Ir. Pebra Heriansyah, S.P., M.P	.....
Sekretaris	Seprido, S.Si., M.Si	.....
Anggota	Tri Nopsagiarti, S.P., M.Si	.....

MENGETAHUI:

Dekan Fakultas Pertanian	Ketua Program Studi Agroteknologi
Dr. Ir. Pebra Heriansyah, S.P.,M.P	**Desta Andriani, S.P., M.Si**
NIDN. 1005029103	**NIDN. 1030129002**

Tanggal Ujian: 15 September 2026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

"Tidak semua perjalanan harus mudah untuk menjadi berarti. Dengan doa, kesabaran, usaha, dan tawakal kepada Allah, setiap langkah yang ditempuh akan membawa kita lebih dekat kepada apa yang telah ditetapkan-Nya."

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Setiap usaha dan perjuangan akan menjadi bagian dari jalan menuju keberhasilan."

(QS. Al-Baqarah:286).

Syukur Alhamdulillah terimakasih kepada Allah SWT yang juga memberikan kemudahan dalam setiap langkah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dan mendapat gelar sarjana S1 di Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi. Semoga skripsi ini bisa berguna bagi sesama manusia, serta menjadi kebanggaan bagi keluarga tercinta.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta….

Ayahanda Zulfitriadi & Ibunda Sapru Elis

Terimakasih saya ucapkan karena sudah membesarkan saya, memberikan saya kasih sayang dan juga memberikan dukungan serta doa yang terbaik untuk saya. Serta kepada seluruh keluarga yang saya sayangi dan saya kasihi, semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin...

Sembah Sujud Ananda

TARIF RAMADHAN

Special Thanks To..

.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, karunia, serta kasih sayang-Nya. Atas izin dan kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Serangan Hama Walang Sangit (*Leptocorisa acuta* T.) terhadap Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi."

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS).

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada Ibu Desta Andriani, S.P., M.Si. selaku Pembimbing I dan Bapak Wahyudi, S.P., M.P. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Pebra Heriansyah, S.P., M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi sekaligus Ketua Tim Penguji, yang telah memberikan arahan dan masukan dalam pelaksanaan ujian serta penyempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Seprido, S.Si., M.Si. dan Ibu Tri Nopsagiarti, S.P., M.Si., selaku Tim Penguji, atas segala saran, kritik, koreksi, dan masukan yang diberikan demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan, pengalaman, serta pembelajaran yang sangat berarti selama penulis menempuh pendidikan.

Rasa terima kasih da

n penghargaan yang sebesar-besarnya penulis persembahkan kepada Ayahanda Zulfitriadi dan Ibunda Sapru Elis tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, semangat, serta pengorbanan yang tidak ternilai selama penulis menjalani proses pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik tercinta Zhufaira Qanita dan Abid Miftahul Rayan yang selalu memberikan dukungan, semangat, keceriaan dalam setiap proses yang penulis jalani.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dukungan, motivasi, serta bantuan selama penulis menjalani masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran, kasih sayang, dan dukungan keluarga menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap proses dan tantangan. Semoga segala kebaikan, doa, dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan selama masa perkuliahan. Terima kasih khususnya kepada Surya Mitra, Idil Mulia, dan Reno Irsandi yang telah memberikan bantuan, dukungan, kebersamaan, serta semangat selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Segala kebersamaan, bantuan, dan kenangan yang telah dilalui bersama akan menjadi bagian berharga yang tidak terlupakan dalam perjalanan hidup penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca serta dapat menjadi tambahan informasi dalam bidang pertanian, khususnya mengenai serangan hama walang sangit pada tanaman padi.

SERANGAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* T.) TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DI DESA PULAU LANCANG KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Tarif Ramadhan
Di bawah bimbingan Desta Andriani dan Wahyudi
Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Taluk Kuantan 2026

ABSTRAK

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. serangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) Merupakan salah satu faktor yang dapat mempengarui produksi padi, terutama pada fase generatif saat terjadi pengisian bulir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi, sex ratio, intensitas serangan hama walang sangit, serta produksi padi sawah di Desa Pulau Lancang, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2026 dengan menggunakan metode purposive sampling dan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi walang sangit yang ditemukan mencapai 7.382 ekor, dengan populasi tertinggi pada lahan Haslim sebanyak 1.776 ekor dan terendah pada lahan Taswin sebanyak 1.283 ekor. Sex ratio menunjukkan jumlah individu betina lebih tinggi dibandingkan jantan, dengan kisaran 1:1,35–1:1,46. Intensitas serangan berkisar antara 19,68–26,10% dengan rata-rata 22,12%. Produksi padi pada lima lahan berkisar 10,1–16,6 kg dengan total berat gabah 70 kg dan produksi sebesar 35 ton/ha. Perbedaan produksi antar lahan menunjukkan adanya variasi kondisi budidaya dan tingkat serangan hama walang sangit.

Kata kunci: *Padi, produksi, serangan, Walang Sangit.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Serangan Hama Walang Sangit (*Leptocorisa acuta* T.) Terhadap Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Di Desa Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*"*.

Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar pada Fakultas Pertanian Prodi Agroteknologi Universitas Islam Kuantan Singingi. Penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi kita semua pembaca sekaligus referensi dan inspirasi bagi penulis lainnya dan penulis tetap membuka diri atas saran dan kritik yang mengarah kepada perbaikan di masa mendatang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen Fakultas Pertanian, kedua orang tua, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Teluk Kuantan, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **ii**

DAFTAR TABEL ..... **iii**

DAFTAR GAMBAR ..... **iv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **v**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan Penelitian 3
1.3 Manfaat Penelitian 3

II. TINJAUAN PUSTAKA **4**
2.1 Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) 4
2.1.1 Morfologi Tanaman Padi 5
2.1.2 Syarat Tumbuh Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) 7
2.2 Walang Sangit (*Leptocorisa acuta* T.) 8
2.3 Gejala Serangan Hama Walang Sangit Pada Tanaman Padi 13
2.4 Dampak Serangan Hama Walang Sangit 14

III. METODE PENELITIAN **16**
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian 16
3.2 Bahan dan Alat 16
3.3 Metode Penelitian 16
3.4 Pelaksanaan Penelitian 16
3.4.1 Pengumpulan Informasi Lokasi Penelitian dan Wawancara 16
3.4.2 Penentuan Lokasi Pengamatan 17
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel 18
3.4.4 Pengamatan Jumlah Populasi, Walang Sangit dan sex rasio 18
3.5 Parameter Pengamatan 19
3.5.1 Jumlah Walang Sangit 19
3.5.2 Sex Rasio (Perbandingan Jantan Betina) 19
3.5.3 Intesitas Serangan Hama Walang Sangit 19
3.5.4 Data Produksi Padi 20

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN ..... Error! Bookmark not defi ed.
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian ..... **Error! Bookmark not defi ed.**
4.2 Jumlah Walang Sangit ..... **Error! Bookmark not defi ed.**
4.3 Sex Rasio (Perbandingan Jantan Betina) ..... **Error! Bookmark not defi ed.**
4.4 Intensitas Serang Hama Walang Sangit ..... **Error! Bookmark not defi ed.**
4.5 Data Produksi ..... **Error! Bookmark not defi ed.**

V. KESIMPULAN DAN SARAN **21**
5.1 KESIMPULAN 21
5.2 SARAN 21

DAFTAR PUSTAKA **22**

LAMPIRAN **43**

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

3.1 Kriteria Penilaian Intensitas Serangan 20

4.1 Hasil Wawancara Petani. 22

4.2 Jumlah keseluruhan walang sangit..... 26

4.3 Sex Rasio Walang Sangit. 29

4.4 Intensitas Serangan Walang Sangit Di Desa Pulau Lancang..... .32

4.5 Data Produksi Padi. 35

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2. 1 Morfologi Tanaman Padi..... 6

2. 2 Walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.)..... 8

2. 3 Telur walang sangit..... 9

2. 4 Fase hidup perkembangan walang sangit 10

2. 5 Imago Waling Sangit..... 11

2. 6 Perbedaan Walang sangit jantan dan betina 13

2. 7 Gejala Serangan Walang Sangit Terhadap Produksi Padi 14

2. 8 Dampak Serangan Hama Walang Sangit ……..… 15

3. 1 Pola pengambilan sampel……..……..……....… 17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Jadwal Kegiatan Penelitian April Sampai Juni 2026..... 26

2. Jumlah Walang Sangit..... 44

3. Sex Rasio 49

4. Intensitas Serangan Walang Sangit 50

5. Data Produksi..... 55

6. Dokumentasi Penelitian.……...……..…….…….…....….. .56

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (Oryza sativa L.) merupakan komoditas pangan utama yang berperan penting dalam ketahanan pangan nasional, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya mengandalkan beras sebagai makanan pokok. Seiring dengan meningkatnya populasi, kebutuhan beras terus bertambah, sehingga peningkatan produktivitas padi menjadi prioritas utama dalam sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara berkelanjutan (Ikra *et al*., 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, produksi dan produktivitas tanaman padi selama periode 2022–2024 menunjukkan pola fluktuatif. Pada tahun 2022, produksi padi tercatat sebesar 213.557,23 ton dengan tingkat produktivitas 4,18 ton/ha. Selanjutnya, pada tahun 2023 terjadi penurunan produksi menjadi 205.972,55 ton yang diikuti dengan penurunan produktivitas menjadi 3,97 ton/ha. Pada tahun 2024, produksi padi kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 222.055,71 ton**,** namun produktivitas justru kembali menurun menjadi 3,94 ton/ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas per satuan luas lahan, sehingga mencerminkan adanya dinamika dalam sistem produksi padi di Provinsi Riau yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuantan Singingi, produksi dan produktivitas tanaman padi selama periode 2022–2024 menunjukkan pola fluktuatif. Pada tahun 2022, produksi padi tercatat sebesar 21.360,81 ton dengan tingkat produktivitas 4,43 ton/ha**.** Pada tahun 2023, produksi mengalami peningkatan menjadi 25.698,37 ton, namun produktivitas

justru menurun menjadi 4,20 ton/ha. Selanjutnya, pada tahun 2024 produksi kembali mengalami penurunan menjadi 23.355,66 ton, sementara produktivitas meningkat menjadi 4,71 ton/ha**.** Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 2022–2024, produksi dan produktivitas tanaman padi di Kabupaten Kuantan Singingi mengalami kenaikan dan penurunan.

Pulau Lancang merupakan desa di Kecamatan Benai yang sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk tanaman padi sawah. Luas lahan yang digunakan untuk penanaman padi sawah di Desa Pulau Lancang mencapai 28,3 hektar. Kegiatan budidaya padi sawah telah lama dilakukan oleh masyarakat dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan serta menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat setempat. kondisi lahan yang mendukung keberagaman genotip padi menjadi potensi meningkatkan produksi dan pengembangan usaha tani padi. Genotip padi yang ditanam di sawah Desa Pulau Lancang meliputi padi Cisokan, Batang Piaman, Bonang Pulau, dan Bujang Marantau. Pada beberapa genotip tersebut ditemukan serangan hama walang sangit dengan tingkat serangan mencapai 14% (BPP Desa Pulau Lancang, Gunawan Hasan, 2025).

Penyebab naik turunnya hasil padi salah satunya disebabkan karena adanya serangan hama walang sangit. Kehilangan hasil akibat serangan walang sangit dilaporkan dapat mencapai 50%**,** tergantung pada tingkat serangan dan waktu kemunculan hama, terutama pada fase pembungaan hingga pengisian bulir yang rentan terhadap serangan. Serangan hama dapat menyebabkan bulir menjadi hampa dan menurunkan kualitas gabah. Temuan lapang menunjukkan serangan pada fase tersebut menyebabkan kerusakan 29,02%**.** (Nursanti *et al*., 2023).

Serangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) pada tanaman padi merupakan salah satu faktor pembatas produksi karena dapat menurunkan hasil gabah sebesar 10–40%. Populasi 100.000 ekor/ha dapat menurunkan hasil hingga 25%, sedangkan populasi 5 ekor per 9 rumpun padi dapat menurunkan hasil sebesar 15%. Hubungan antara kepadatan populasi dan penurunan hasil menunjukkan bahwa serangan satu ekor walang sangit per malai selama satu minggu dapat menurunkan hasil hingga 27%. Tingginya populasi walang sangit perlu diperhatikan karena serangannya dapat menyebabkan gabah hampa dan menurunkan kualitas (Wowor *et al*., 2022).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk megetahui serangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) pada tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) Di Desa Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengidentifikasi populasi serta intensitas serangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) dan pengaruhnya terhadap produksi padi sawah.
2. Memberikan informasi mengenai tingkat serangan hama walang sangit sebagai dasar dalam menentukan upaya pengendalian yang efektif dan ramah lingkungan.
3. Menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi petani serta pihak terkait dalam upaya pengendalian hama walang sangit di Desa Pulau Lancang dan wilayah sekitarnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang berasal dari benua Asia dan Afrika Barat. Sejarawan menjelaskan bahwa tanaman padi telah dibudidayakan di Zhenjiang, China pada 3000 tahun SM dan juga di Hastinapur Uttar Pradesh, India pada 100 – 800 tahun SM dengan bukti ditemukannya fosil gabah, (Sari, 2019).

Padi tergolong dalam *genus Oryza* yang terdiri dari 25 spesies, namun hanya dua spesies tanaman padi yang dibudidayakan, yaitu *Oryza sativa* L. di Asia dan *Oryza glaberrima* Steud. di Afrika. Kemudian, pada spesies *Oryza sativa* L. berkembang menjadi tiga ras berdasarkan *ekogeografis*, yaitu *Indica, Japonica,* dan *Javanica*, Ketiga ras memiliki karakteristik dan adaptasi lingkungan yang berbeda sesuai dengan kondisi habitatnya masing masing. (Suriyanto, 2017).

Tanaman padi termasuk ke dalam Kingdom : *Plantae* ,berdasarkan struktur tubuhnya yang memiliki jaringan pengangkut, padi tergolong dalam Divisi *Tracheophyta* (tumbuhan berpembuluh). Kelas : *Magnoliopsida*, yaitu tumbuhan berbunga (*angiospermae*). *Ordo* : *Poales* kelompok tumbuhan monokotil yang sebagian besar berupa rumput-rumputan. *Famili* : *Poaceae* yaitu keluarga rumput-rumputan yang memiliki batang beruas-ruas, daun berbentuk pita, dan bunga tersusun dalam malai atau bulir. *Genus* : *Oryza* spesies yang paling banyak dibudidayakan sebagai tanaman pangan adalah *Oryza sativa* L. Spesies ini merupakan sumber utama karbohidrat di dunia dan memiliki banyak varietas yang

mampu beradaptasi pada berbagai kondisi lahan, baik sawah irigasi, lahan rawa, maupun lahan kering gogo. (Integreted Texonomic Information System, 2017).

2.1.1 Morfologi Tanaman Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim dari famili *Poaceae* memiliki peranan penting sebagai sumber pangan utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Keberhasilan pertumbuhan dan produktivitas padi sangat dipengaruhi oleh karakter morfologinya, karena setiap organ tanaman memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam menunjang proses fisiologis dan pembentukan hasil, morfologi tanaman padi yang meliputi akar, batang, daun, malai berperan penting dalam adaptasi tanaman terhadap lingkungan budidaya, terutama pada kondisi lahan sawah yang tergenang. (FAO, 2021).

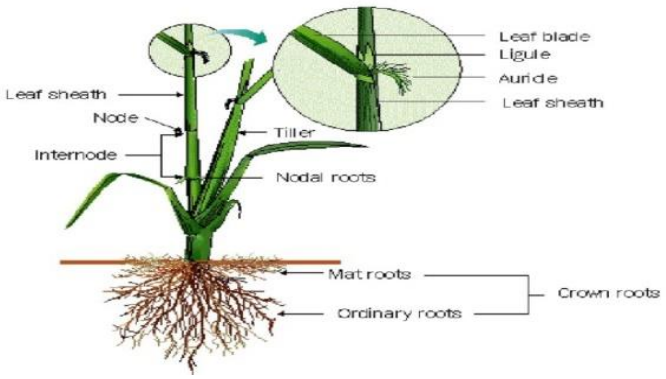
Tanaman padi memiliki sistem perakaran yang berfungsi menyerap air dan unsur hara dari tanah. Akar padi terdiri atas akar tunggang yang muncul saat perkecambahan dan akar serabut yang berkembang setelah tanaman berumur 5–6 hari. Pada fase awal, akar hanya menembus lapisan olah tanah sedalam ±10–12 cm, kemudian berkembang hingga mencapai kedalaman sekitar 25 cm pada umur 50 HST. Batang padi tersusun atas ruas dan buku, dengan jumlah ruas umumnya 4–6 ruas saat panen. Batang berbentuk silindris, agak pipih, dan berongga, serta memiliki mata ketiak di antara ruas batang, pelepah daun berpotensi berkembang menjadi anakan dan menentukan jumlah anakan produktif (Sugiarto, 2018).

Daun padi memiliki tulang daun sejajar yang tersusun dari helai daun, pelepah daun, telinga daun (*auricle*), dan lidah daun (*ligule*). Helai daun padi berbentuk seperti pita yang memanjang dan pelepah daunnya melingkar menyelubungi batang. Pelepah daun dan helai daun dibatasi dengan lidah daun

dan sisi daunnya disebut telinga daun. Daun padi terpanjang umumnya terletak pada daun ketiga dari atas, sementara daun bendera merupakan daun terpendek dengan lebar daun terbesar. (Sari, 2019).

Padi merupakan tanaman berkelamin dua (hermafrodit) karena dalam satu bunga terdapat alat kelamin jantan dan betina. Bunga padi memiliki 6 benang sari dengan tangkai sari yang pendek dan tipis, serta kepala sari berukuran besar yang di dalamnya terdapat dua kantung serbuk sari. Alat kelamin betina terdiri atas dua tangkai putik dan dua kepala putik berbentuk malai dengan warna putih atau ungu, yang berperan penting dalam proses penyerbukan dan pembentukan biji serta mendukung reproduksi tanaman padi. (Siregar *et al*., 2019).

Buah padi yang biasa disebut biji padi atau gabah. Isi buah padi adalah bulir putih yang tertutup oleh *lemma* dan *palea* atau sekam. Buah padi bagian luar yang disebut sekam dan bagian dalam yang disebut *karyopsis*. Komponen dari bagian luar padi atau sekam terdiri dari gabungan lemma dan palea. Pada bagian dalamnya berisikan biji yang sering disebut beras pecah kulit adalah *karyopsis*, komponen dari bagian dalam buah padi atau *karyopsis* adalah lembaga (*embrio*) dan (*endosperma*) yang diselimuti oleh lapisan *aleurone, tegmen,* dan *perikarp* sebagai bagian penyusun utama gabah. (Putri, 2018).



Gambar 2. 1 Morfologi Tanaman Padi
(Sumber: https: /Gambar-Morfologi-Tanaman-Padi.jpg).

2.1.2 Syarat Tumbuh Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

Tanaman padi dapat tumbuh pada dataran rendah dengan ketinggian 0-650 mdpl maupun dataran tinggi dengan ketinggian 650-1.500 mdpl. Secara umum, tanaman padi membutuhkan suhu minimum 11-25^{o}C untuk perkecambahan, 22-23^{o}C untuk pembungaan, dan 20-25oC untuk pembentukan biji. Temperatur yang rendah dan kelembaban yang tinggi pada saat pembungaan dapat menyebabkan tanaman mengalami kegagalan pada proses pembuahan sehingga gabah menjadi kosong. Hal ini terjadi karena bakal biji yang tidak terbuka. (Kurniawan, 2020).

Tanaman padi umumnya tumbuh baik pada tanah dengan pH antara 5,5 dan 6,5, yang dianggap sedikit asam. Tanah dengan pH dalam kisaran ini cenderung memiliki ketersediaan unsur hara yang baik untuk tanaman padi. Beberapa jenis tanah yang cocok untuk padi antara lain tanah aluvial, latosol, dan regosol. Tanaman padi dapat bereproduksi dengan baik pada daerah yang mengandung uap air yang banyak. Penanaman padi dapat dilakukan di segala musim dimana air sangat dibutuhkan dalam proses penanamannya. Tanaman padi membutuhkan curah hujan berkisar 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun. Penanaman padi membutuhkan penyinaran matahari penuh tanpa adanya naungan. (Budi, 2014).

pH tanah berpengaruh penting terhadap kesuburan dan pertumbuhan tanaman padi, sehingga pengecekan pH sebelum musim tanam perlu dilakukan. Tanaman padi umumnya tumbuh optimal pada pH tanah netral hingga agak masam, yaitu sekitar 6–7. Apabila pH tanah berada di bawah 6, maka diperlukan penambahan kapur pertanian untuk menetralkan keasaman tanah dan meningkatkan ketersediaan unsur hara. Hasil pengukuran di lapangan

menunjukkan bahwa beberapa lahan di sejumlah desa memiliki pH tanah berkisar antara 5–5,7, sehingga diperlukan tindakan pengapuran sebelum kegiatan budidaya padi dilakukan. **(**Hardjowigeno, 2015).

2.2 Walang Sangit (*Leptocorisa acuta* T.)

Hama Walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) merupakan salah satu hama utama yang menyerang komoditas padi di seluruh dunia, Di Indonesia, hama ini menyerang buah padi yang dalam keadaan matang susu. Tanaman inang selain padi yang disukai walang sangit antara lain adalah sorghum, tebu, gandum dan berbagai jenis rumput, di antaranya: *Italica, Setaria, Panicum crus-galli, Panicum colonum, Panicum flavidum, Panicum miliare, Eleusine coracana, Setaria glauca* yang dapat menjadi sumber makanan alternatif. (Pratimi, 2011).

Serangan hama walang sangit menyebabkan pertumbuhan dan pengisian bulir padi tidak berlangsung sempurna, sehingga banyak bulir yang tidak berisi atau menjadi gabah hampa. Hubungan antara kepadatan populasi walang sangit dan penurunan hasil menunjukkan bahwa keberadaan satu individu walang sangit per malai selama satu minggu mampu menurunkan hasil panen hingga 27% pada serangan yang cukup tinggi. (Sembiring *et al.*, 2022).



Gambar 2. 2 Walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.)
(*Sumber* : Data Pengamatan Lapangan, 2026)

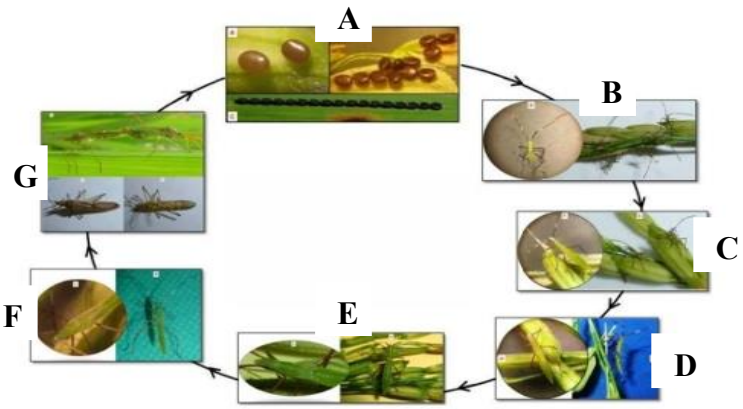
Serangga dewasa (*Leptocorisa acuta* T.) yang panas akan bersembunyi di bawah kanopi tanaman pada siang hari. Serangga dewasa aktif terbang dari rumpun ke rumpun sedangkan penerbangan yang relatif jauh terjadi pada sore atau malam hari (Feriadi, 2015). Walang sangit mengalami metamorfosis sederhana yang perkembangannya dimulai dari stadia telur, nimfa dan imago. Walang sangit bertelur pada permukaan daun bagian atas padi dan rumput rumputan lainnya secara kelompok dalam satu sampai dua baris. Telur berbentuk seperti cakram (bulat pipih) berwarna kuning coklat gelap dan diletakkan secara berkelompok. Kelompok telur biasanya terdiri dari 10 - 20 butir. Telur-telur tersebut biasanya diletakkan pada permukaan atas daun di dekat ibu tulang daun. Peletakan telur umumnya dilakukan pada saat padi berbunga. Telur akan menetas 5 – 8 hari setelah diletakkan sampai nimfa pertama muncul. (Pratimi, 2011).



Gambar 2. 3 Telur walang sangit
(Sumber: https://doi.org/10.1079/pwkb.species.30362)

Nimfa merupakan fase perkembangan awal setelah telur menetas dan terdiri atas lima instar. Instar I berukuran sekitar 0,1–0,2 cm dengan warna tubuh hijau muda, tungkai berwarna coklat, serta antena beruas berwarna coklat yang diselingi putih. Pada instar II, ukuran tubuh meningkat menjadi 0,4–0,6 cm dengan warna tubuh tetap hijau dan ciri tungkai serta antena relatif sama. Instar III

memiliki ukuran tubuh sekitar 0,9–1 cm, berwarna hijau muda, dan mulai tampak bakal sayap berwarna hijau kecoklatan. Instar IV berukuran 1,1–1,3 cm dengan warna tubuh hijau, bakal sayap berwarna coklat muda, serta antena beruas dengan pola warna coklat dan putih. Instar V merupakan instar terakhir dengan ukuran tubuh 1,4–1,6 cm, warna hijau tua, bakal sayap tampak jelas dan memanjang, serta antena terdiri atas empat ruas berwarna coklat yang diselingi putih. Secara umum, nimfa walang sangit memiliki ukuran tubuh lebih kecil dibandingkan imago, belum memiliki sayap sempurna, berwarna lebih terang, serta belum mampu terbang sehingga pergerakannya terbatas malai padi. (Siregar *et al*., 2021).



Sumber: Elischa, 2013

.

Gambar 2. 4 Fase hidup perkembangan walang sangit: (a) telur, (b) nimfa instar 1, (c) nimfa instar 2, (d) nimfa instar 3, (e) nimfa instar 4, (f) nimfa instar 5 dan (g) imago. (Sumber Elischa, 2013).

Imago atau serangga dewasa memiliki tubuh yang telah berkembang sempurna, dengan panjang mencapai 2 cm dan sayap penuh yang menutupi seluruh bagian abdomen, antena terdiri dari empat ruas dengan panjang sekitar 1,4 cm dan setiap pangkal ruas terdapat warna putih khas. Stilet atau alat penghisapnya berukuran 0,4-0,5 cm, digunakan untuk menusuk dan menghisap cairan dari bulir padi. Warna tubuh imago lebih gelap, yaitu coklat keabu-abuan,

dan kutikulanya lebih keras akibat penebalan lapisan kitin. Imago memiliki kemampuan terbang yang kuat dan mobilitas tinggi, yang memungkinkan penyebaran hama secara luas antar petak sawah. Imago menunjukkan aktivitas makan yang lebih intens dibandingkan nimfa, terutama pada fase generatif tanaman padi. Lama siklus hidup dan keberhasilan reproduksi walang sangit sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Suhu optimal bagi perkembangan telur hingga imago berkisar antara 27–32°C, sedangkan kelembaban relatif di atas 70% mempercepat penetasan telur dan laju perkembangan nimfa. Lahan sawah dengan varietas padi yang memiliki fase pengisian bulir yang lama cenderung menarik populasi walang sangit lebih besar karena menyediakan sumber makanan yang cukup lama. (effendi *et al.,* 2010).



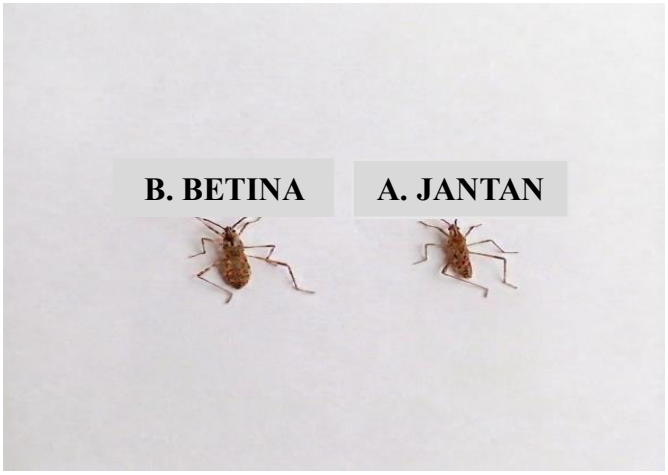
Gambar 2. 5 Imago Waling Sangit
(Sumber : data pengamatan lapangan, 2026.)

Perkembangan yang baik bagi hama Walang sangit terjadi pada suhu antara 27 – 30 ºC. Walang sangit dewasa mengeluarkan bau yang sangat keras dan khas, biasanya berwarna coklat dan hijau. Mereka hinggap pada malai pada waktu pagi dan sore hari, berada pada pangkal tanaman pada siang hari. Walang sangit dewasa sangat kuat terbang dan dalam jumlah banyak dapat bersama-sama terbang menuju lahan pertanaman lain dengan cepat. Walang sangit dapat

berpindah tempat (migrasi) dari rumput- rumputan, gulma, atau dari daerah tumbuh-tumbuhan berkayu yang ada disekitar pertanaman padi. (Pracaya, 2009).

Salah satu ciri khas walang sangit (*Leptocorisa acuta*) adalah kemampuannya mengeluarkan bau menyengat yang berasal dari kelenjar bau pada bagian toraks. Bau tersebut berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri dari serangan predator alami, namun dapat menurunkan kualitas hasil panen apabila serangga terbawa saat pemanenan dan proses pengolahan gabah. Walang sangit memiliki dua pasang sayap, yaitu sepasang sayap depan (hemelytra) yang keras pada bagian pangkal dan bersifat membran pada bagian ujung, serta sepasang sayap belakang yang tipis dan transparan. Pada fase nimfa, walang sangit memiliki ukuran tubuh lebih kecil, warna tubuh cenderung lebih terang, belum memiliki sayap sempurna, dan belum mampu terbang sehingga pergerakannya terbatas di sekitar pelepah dan malai padi. (Sembiring *et al.*, 2022).

Perbedaan antara walang sangit jantan dan betina terutama terlihat pada ukuran tubuh, bentuk abdomen, dan alat reproduksi. Walang sangit jantan umumnya memiliki tubuh lebih kecil dan ramping, sedangkan betina cenderung lebih besar dan gemuk, terutama pada bagian abdomen yang berfungsi untuk menyimpan telur. Abdomen jantan berbentuk lebih sempit dan meruncing ke arah ujung, sedangkan abdomen betina lebih lebar dan membulat. Alat kelamin jantan berupa genitalia kecil yang terletak di ujung abdomen, sementara betina memiliki ovipositor yang berfungsi untuk meletakkan telur pada tanaman inang. Jantan lebih aktif mencari betina, sedangkan betina berada di sekitar tanaman untuk meletakkan telur. (Siregar *et al.*, 2021).



Gambar 2. 6 Perbedaan Walang sangit jantan (a) dan betina (b)
(Sumber : Data Pengamatan Lapangan, 2026).

2.3 Gejala Serangan Hama Walang Sangit Pada Tanaman Padi

Gejala serangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) pada tanaman padi umumnya mulai terlihat pada fase generatif, khususnya sejak pembungaan hingga pengisian bulir. walang sangit menyerang dengan cara menusukkan alat mulutnya ke bulir padi untuk mengisap cairan sel, sehingga mengganggu proses fisiologis tanaman. Akibat serangan tersebut, bulir padi yang terbentuk menjadi hampa atau terisi tidak sempurna, tampak keriput, serta menunjukkan bercak kehitaman pada permukaan gabah sebagai bekas tusukan. Selain itu, warna bulir dapat berubah menjadi pucat atau kekuningan yang tidak normal, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kualitas gabah secara signifikan serta meningkatkan potensi gabah mudah rontok saat panen. (Wowor *et al*., 2022).

Serangan walang sangit juga berdampak langsung terhadap proses pengisian pati pada bulir padi. Gangguan ini menyebabkan malai tidak matang secara seragam, sehingga hasil panen menjadi tidak optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Bulir yang terserang umumnya memiliki bobot lebih ringan dan kandungan beras pecah lebih tinggi setelah penggilingan, yang pada

akhirnya menurunkan rendemen beras. Kondisi ini sangat merugikan petani, terutama apabila populasi walang sangit tinggi dan serangan terjadi secara terus-menerus selama fase pengisian bulir. **(**Jahn *et al.*, 2004**).**



Gambar 2. 7 Gejala Serangan Walang Sangit Terhadap Produksi Padi
(Sumber : Data Pengamatan Lapangan, 2026.)

2.4 Dampak Serangan Hama Walang Sangit

Dampak serangan hama walang sangit **(***Leptocorisa acuta* T.) pada tanaman padi sangat merugikan karena hama ini menghisap cairan dari bulir yang sedang terbentuk, sehingga menyebabkan bulir menjadi hampa, keriput, dan kualitas gabah menurun drastis. Selain itu, gabah yang terserang cenderung mudah rontok, berwarna tidak seragam, dan menghasilkan beras dengan mutu rendah serta rendemen giling yang menurun. berpendapat bahwa walang sangit merupakan hama kritis pada fase pengisian bulir karena serangannya terbukti meningkatkan persentase bulir hampa dan dapat menurunkan hasil panen hingga lebih dari 20% apabila tidak dikendalikan, sehingga keberadaannya menjadi salah satu faktor utama pembatas produktivitas padi. (Van den Berg, 2000).

Serangan walang sangit dapat mengganggu proses fisiologis tanaman padi. Hama ini menyedot cairan dari bulir padi, menyebabkan bulir menjadi hampa (gabuk), mengerut, atau berubah warna. Penyerapan cairan tersebut juga

mempengaruhi distribusi hasil fotosintesis ke organ generatif, sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi tidak optimalSelain itu, tanaman yang terserang akan mengalami stres fisiologis, yang ditandai dengan pengeringan dini pada daun atas dan pelepah, serta pertumbuhan akar yang terhambat. (Putra dan Winata, 2021).



Gambar 2. 8 Dampak Serangan Hama Walang Sangit
(Sumber : Data Pengamatan Lapangan, 2026.)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Pulau Lancang, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Penelitian di mulai laksanakan pada bulan April sampai Juni 2026.

3.2 Bahan dan Alat

Bahan-bahan yang digunakan pada penelitian adalah kantung plastik, karet gelang, tali rapia, label, bambu. Sedangkan alat yang digunakan pada penelitian adalah jaring serangga, gunting, parang, gergaji, pisau, kamera, meteran, alat tulis, kaca pembesar, timbangan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan purposive sampling, Pemilihan lokasi penelitian khususnya adanya serangan hama walang sangit. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei lapangan dan pengamatan secara langsung. Pengamatan dilakukan terhadap populasi walang sangit, intensitas serangan, serta produksi tanaman padi untuk mengetahui serangan hama walang sangit dan dampaknya terhadap produksi padi.

3.4. Pelaksanaan Penelitian

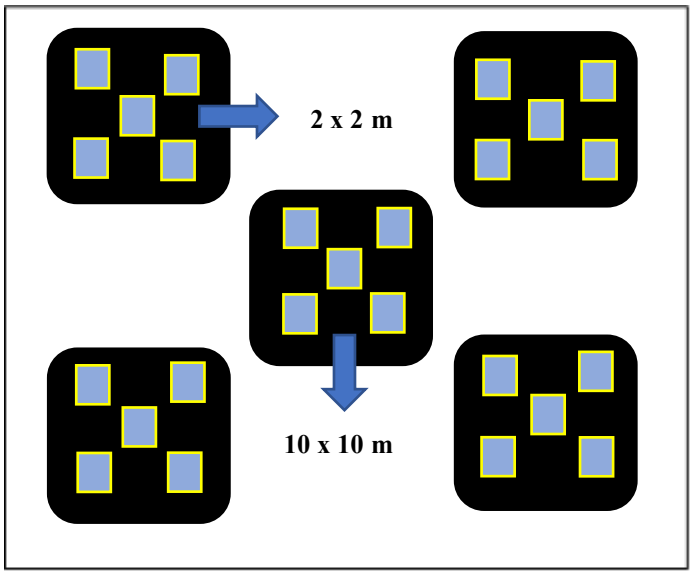
3.4.1 Pengumpulan Informasi Lokasi Penelitian dan Wawancara

Pengumpulan informasi lokasi penelitian dilakukan wawancara terhadap lima petani padi di Desa Pulau Lancang, Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Sumber informasi yang didapatkan yaitu, nama petani, umur petani, pendidikkan terakhir petani, vegetasi sekitar lahan, sumber benih, sistem tanam,

periode tanam, nama benih, pengendalian opt, pupuk yang digunakan, periode pemupukan, luas lahan petani.

3.4.2 Penentuan Lokasi Pengamatan

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan pengamatan langsung terhadap populasi dan intensitas serangan walang sangit. Lokasi pengamatan dilakukan pada 5 petak sawah milik petani di Desa Pulau Lancang. Setiap petak diamati pada 5 titik berukuran 10 × 10 m, yang terdiri atas 5 subplot berukuran 2 × 2 m. Pengamatan dilakukan pada fase generatif, yaitu saat bulir padi memasuki fase masak susu, sekitar umur 2 bulan, pada pukul 07.00–09.00 WIB. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung dan menyajikan data dalam bentuk angka untuk menggambarkan kondisi di lapangan. (Putri, 2019), seperti tertera pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Pola pengambilan sampel dalam lokasi penelitian yang diamati di Desa Pulau Lancang

Keterangan : Petakan sawah

Plot (10 x 10 m)

Subplot (2 x 2 m)

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 – 10.00 WIB dengan harapan walang sangit belum terbang ke tempat lain (Purnomo, 2013). Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling, yaitu memilih petak sawah yang diketahui mengalami serangan hama Walang sangit. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan jaring serangga berukuran diameter 40 cm dengan panjang tangkai dua meter dan ukuran mesh jaring 0,5mm-1mm. Setiap petak dilakukan lima (5) kali penyapuan ganda, sehingga setiap lokasi dilakukan penyapuan ganda sebanyak 25 kali. Pengambilan sampel dilakukan tiga (3) kali dalam seminggu. Pengambilan sampel dilakukan pada tanaman padi yang telah memasuki fase masak susu dan fase masak adonan secara keseluruhan berlangsung selama 25 hari sebelum tanaman padi memasuki fase masak fisiologis dan siap panen. Interval pengambilan sampel dilakukan yaitu satu (1) minggu, selama empat (4) minggu.

3.4.4 Pengamatan Jumlah Populasi, Walang Sangit dan sex rasio

Pengambilan sampel populasi dilakukan menggunakan jaring serangga berdiameter 40 cm dengan panjang tangkai 2 m. Pada setiap petak dilakukan 5 kali penyapuan ganda, sehingga pada 5 lokasi dilakukan sebanyak 25 kali penyapuan ganda. Pengambilan sampel dilakukan 3 kali dalam seminggu pada tanaman padi berumur 10 minggu, dengan pengamatan setiap minggu selama 4 minggu. Setiap sampel yang diperoleh dikumpulkan, kemudian dihitung jumlah individunya dan diamati jenis kelaminnya. Pengamatan jenis kelamin dilakukan untuk membedakan walang sangit jantan dan betina serta mengetahui komposisi populasi dan sex ratio selama periode pengamatan.

3.5 Parameter Pengamatan

3.5.1 Jumlah Walang Sangit

Walang sangit yang tertangkap dimasukkan ke dalam kantong plastik dan diberi label, kemudian dihitung serta dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 07.00–10.00 WIB**,** saat walang sangit lebih aktif. Pembedaan jantan dan betina dilakukan berdasarkan karakteristik morfologi. Jantan umumnya bertubuh lebih kecil dan ramping dengan ujung abdomen runcing, sedangkan betina bertubuh lebih besar dengan abdomen lebar dan ujung lebih tumpul. Data hasil pengamatan disajikan dalam bentuk tabel.

3.5.2 Sex Rasio (Perbandingan Jantan Betina)

Perhitungan *sex ratio* bertujuan mengetahui perbandingan jumlah walang sangit jantan dan betina dalam suatu populasi. Pengamatan dan perhitungan dilakukan pada pagi hari pukul 07.00–10.00 WIB setelah serangga tertangkap. Walang sangit jantan umumnya bertubuh lebih kecil dan ramping dengan ujung abdomen runcing, sedangkan betina bertubuh lebih besar dengan abdomen lebih lebar dan ujung tumpul. Selanjutnya, serangga dipisahkan dan dihitung berdasarkan jenis kelamin untuk menentukan nilai *sex ratio.* (Baehaki, 2012).

$$\text{Sex Rasio} = \frac{Jumlah\ Jantan}{Jumlah\ Betina}$$

3.5.3 Intesitas Serangan Hama Walang Sangit

Pengamatan intensitas serangan hama walang sangit dilakukan dengan mengamati gejala serangan pada bulir atau malai padi. Intensitas serangan dihitung pada hari terakhir pengamatan setelah seluruh pengamatan selesai dilakukan**,** dengan mengidentifikasi bulir yang terserang dan tidak terserang. Bulir terserang ditandai dengan kondisi mengupas, hampa, berubah warna, atau

mengalami pembusukan. Intensitas serangan dihitung dengan membandingkan jumlah bulir terserang dan tidak terserang untuk mengetahui persentase serangan pada setiap petak pengamatan.

$$.I = \left(\frac{A}{A+B}\right) X\ 100$$

Keterangan :

- **I** : Intensitas serangan
- **A** : Jumlah bulir terserang
- **B** : Jumlah bulir tidak terserang

Tabel 3. 1 Kriteria Penilaian Intensitas Serangan

Skala	Persentase serangan	Kategori
0	0%	**Normal**
1	1 – 25%	**Ringan**
2	26 – 50%	**Sedang**
3	51 – 75%	**Berat**
4	>75%	**Sangat Berat**

Sumber : Leatemia *et al.,* (2011), skala penilaian intensitas serangan

3.5.4 Data Produksi Padi

Produksi padi adalah hasil gabah. Pengamatan dilakukan dengan memanen gabah pada 5 sublot berukuran 2 × 2 m dalam satu plot berukuran 10 × 10 m saat tanaman berumur sekitar 120 hari. Gabah hasil panen kemudian ditimbang dan dihitung berdasarkan luas sampel untuk memperoleh produksi dalam satuan kg/m², lalu dikonversikan menjadi ton/ha. Perhitungan menggunakan prinsip konversi hasil ubinan dengan membandingkan berat gabah pada luas sampel terhadap luas 1 ha (10.000 m²). (Budiman *et al*., 2021).

Rumus yang di gunakan adalah:

Produksi (*ton/ha*) = produksi (kg/m^2) x 10.000 m^2

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Populasi walang sangit pada lima lahan selama 12 kali pengamatan berjumlah tertinggi di lahan Haslim (1,776 ekor) dan terendah di lahan Taswin (1.283 ekor).
2. Sex ratio menunjukkan betina lebih banyak dibandingkan jantan, berkisar 1:1,35–1:1,46, yang mengindikasikan potensi reproduksi tinggi.
3. Rata-rata intensitas serangan sebesar 22,12% (kategori ringan), tertinggi di lahan Sapru Elis (26,10%) dan terendah di lahan Sunar (19,68%).
4. Produksi tertinggi terdapat di lahan Taswin (16,6 kg) dan terendah di lahan Sapru Elis (10,1 kg), yang dipengaruhi serangan walang sangit dan pengelolaan budidaya.

5.2 SARAN

1. Petani disarankan melakukan pemantauan populasi walang sangit secara rutin, terutama pada fase berbunga hingga pengisian bulir, agar pengendalian dapat dilakukan lebih awal.
2. Pengendalian sebaiknya dilakukan secara terpadu melalui sanitasi lahan, pengendalian gulma, penggunaan insektisida sesuai dosis, dan penerapan budidaya yang baik.
3. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji hubungan populasi dan intensitas serangan walang sangit dengan faktor lingkungan serta pengaruhnya terhadap produktivitas padi.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap adopsi teknologi pertanian oleh petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16:(2). 115–124.

Baehaki, S. E. (2012). *Bioekologi dan strategi pengendalian hama walang sangit*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Subang, Jawa Barat.

Balai Penyuluhan Pertanian Desa Pulau Lancang. (2025). *Data luas lahan padi dan tingkat serangan hama walang sangit di Desa Pulau Lancang, Kecamatan Benai*. BPP Desa Pulau Lancang: Gunawan Hasan.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2022–2024). *Produksi dan produktivitas tanaman padi Provinsi Riau*. BPS Riau.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. (2022–2024). *Produksi dan produktivitas tanaman padi Kabupaten Kuantan Singingi*. BPS Kuantan Singingi.

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. (2009). *Deskripsi varietas padi***.** Subang: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Budi, S. (2014). Agroklimat dan syarat tumbuh tanaman padi. *Jurnal Agroteknologi*. 5:(1). 45–54.

Budiman, R., Ekaputra, E. G., & Berd, I. (2021). Kajian sebaran produktivitas padi sawah menggunakan data citra Landsat 8 di Daerah Irigasi Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 25:(1). 46–53.

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. (2009). *Deskripsi varietas padi***.** Sukamandi: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Dobermann, A., & Fairhurst, T. (2000). *Rice: Nutrient Disorders & Nutrient Management***.** Singapore and Los Baños, Philippines: Potash & Phosphate Institute (PPI), Potash & Phosphate Institute of Canada (PPIC), dan International Rice Research Institute (IRRI). 191 p.

Erythrina, E., Anshori, A., Bora, C. Y., Dewi, D. O., Lestari, M. S., Mustaha, M. A., Ramija, K. E., Rauf, A. W., Mikasari, W., Surdianto, Y., Suriadi, A., Purnamayani, R., Darwis, V., dan Syahbuddin, H. (2021). *Assessing opportunities to increase yield and profit in rainfed lowland rice systems in Indonesia*. *Agronomy*, 11:(4). 777.

Effendi, E., Nurhayati, dan Rahman, A. (2010). Pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan*. 8:(1). 21–29.

FAO. (2021). *Rice production and crop management*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Feriadi, A. (2015). Aktivitas harian dan perilaku terbang serangga hama walang sangit pada tanaman padi. *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan Tropika.* 15:(2). 89–96.

Herlinda, S., Pujiastuti, Y., Irsan, C., Riyanto, Arsi, Anggraini, E., Karenina, T., Budiarti, L., Rizkie, L., & Octavia, D. M. (2021). *Pengantar ekologi serangga***.** Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (Unsri Press). 279 hlm. ISBN 978-979-587-956-5.

Ikra, M., Salma, A., dan Riyanto, D. (2023). Analisis produktivitas padi nasional dalam menghadapi peningkatan kebutuhan pangan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 11:(3). 155–166.

Integrated Taxonomic Information System (ITIS). (2017). *Oryza sativa* L. *taxonomy*. Integrated Taxonomic Information System. Reston**.**

Kurniawan, H. (2020). Pengaruh suhu terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 18:(1). 33–41.

Leatemia, J. A., & Rumthe, R. Y. (2011). Studi kerusakan akibat serangan hama pada tanaman pangan di Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, Propinsi Maluku. *Jurnal Agroforestri***,** 6:(1). 52–56.

Leatemia, J. A., dan Rumthe, R. (2011). Intensitas serangan hama walang sangit pada tanaman padi. *Jurnal Budidaya Pertanian*. 7:(2). 76–83.

Nursanti, A., Widodo, A., dan Pranata, Y. (2023). Dampak serangan walang sangit terhadap kualitas dan kuantitas bulir padi. *Jurnal Proteksi Tanaman.* 14:(1). 56–64.

Nursanti, D., Lestari, P., dan Rahmadani, R. (2023). Intensitas serangan walang sangit pada fase generatif padi sawah. *Jurnal Proteksi Tanaman.* 27:(2). 76–84.

Pathak, M. D., dan Khan, Z. R. (1994). *Insect Pests of Rice*. Manila, Philippines: International Rice Research Institute (IRRI)

Pratimi, A. (2011). Biologi dan ekologi hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) pada tanaman padi. *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan Tropika.* 11:(2). 98–105.

Pracaya. (2009). *Hama dan penyakit tanaman padi*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Pratimi, H., Sari, D. P., dan Nugraha, R. (2011). Bioekologi walang sangit (Leptocorisa acuta T.) pada pertanaman padi. *Jurnal HPT Tropika*. 11:(1). 12–20.

Purnomo, D. (2013). Metode survei populasi hama tanaman padi di lapangan. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 9:(2). 101–107.

Putra, I. G. A., fisiologi tanaman padi. *Jurnal Agroekoteknologi*. 5:(2). 77–85.

Putri, L. (2018). Morfologi dan anatomi biji padi sebagai dasar peningkatan kualitas beras. *Jurnal Biologi Tropis.* 18:(3). 211–219.

Putra, R., dan Winata, B. (2021). Stres fisiologis tanaman padi akibat serangan hama pengisap bulir. *Jurnal Fisiologi Tanaman*. 8:(2). 88–95.

Putri, A. (2018). Struktur buah dan biji padi (*Oryza sativa L.*). *Jurnal Ilmu Tanaman.* 4:2). 55–62.

Putri, Y. (2019). *Metode Analisis Populasi Hama Pada Pertanaman Padi Sawah*. Skripsi, Universitas Riau. Pekanbaru

Ramli, A., dan Mahendra, F. (2020). *Pengaruh Penggunaan Pestisida Berlebih Terhadap Lingkungan Dan Kesehatan Manusia*. *Jurnal Lingkungan Tropis*. 4:(1). 22–30.

Sari, N. K. (2019). Klasifikasi botani dan morfologi tanaman padi. *Jurnal Agrotek*. 7:(2). 145–153.

Sari, R. (2019). Sejarah dan perkembangan tanaman padi di Asia. *Jurnal Sejarah Pertanian*. 3:(1). 10–18.

Saputra, Hendarti, dan Sarbino. (2021). Walang sangit (Leptocorisa *acuta* T.) sebagai hama utama pada tanaman padi dan upaya pengendaliannya. *Jurnal Proteksi Tanaman,* 9:(2). 85–94.

Sembiring, H., Suparman, dan Siregar, A. Z. (2022). Biologi dan tingkat kerusakan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta T.*) pada tanaman padi. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*. 26:(2). 85–92.

Sembiring, R., Ginting, A., dan Pasaribu, F. (2022). Hubungan kepadatan populasi walang sangit dengan penurunan hasil padi. *Jurnal Proteksi Tanaman*. 13:(2). 102–110.

Siregar, A. Z., Lubis, L., dan Pane, E. (2021). Biologi dan perkembangan hama walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) pada tanaman padi. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*, 25:(2). 85–92.

Siregar, H., dan Sulardi. (2019). Morfologi bunga dan reproduksi tanaman padi. *Jurnal Botani Pertanian*. 6:(2). 60–68.

Siregar, M., dan Sulardi, W. (2019). Struktur Bunga Dan Reproduksi Tanaman Padi. *Jurnal Biologi Indonesia*. 15:(1). 29–36.

Sudarma, I. M., Darmiati, N. N., dan Suniti, N. W. (2022). Population dynamics of rice bugs (*Leptocorisa acuta* T.) and natural enemies in the reproductive phase of rice. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences,* 11:(6). 156–167.

Sugiarto, E. (2018). Morfologi akar dan batang tanaman padi pada berbagai fase pertumbuhan. *Jurnal Tanaman Pangan.* 37:(1). 12–20.

Suriyanto, A. (2017). Keanekaragaman Varietas Padi Berdasarkan Adaptasi Ekogeografis. *Jurnal Agroekologi*. 6:(2). 88–95.

Thamrin, M., dan Asikin, S. (2009). *Daur Hidup Dan Perilaku Walang Sangit Pada Tanaman Padi*. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi, Jawa Barat.

Van den Berg, H. (2000). Impact of rice bug (Leptocorisa spp.) on rice yield and quality. *International Journal of Pest Management*. 46:(2). 91–96.

Wang, Y., Li, J., dan Chen, X. (2022). Morphological traits and productivity of rice under flooded conditions. *Agronomy Journal*. 114:(4). 2150–2161.

Winarsi, E., Rahmawati, D., dan Putro, S. (2018). Estimasi potensi hasil padi berdasarkan komponen hasil. *Jurnal Produksi Tanaman*. 6:(3). 210–218.

Winarsi, R., Putra, R., dan Sari, M. (2018). Estimasi kehilangan hasil akibat serangan hama pada tanaman padi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 23:(3). 198–207.

Wowor, E., Santoso, D., dan Madi, R. (2022). Hubungan populasi walang sangit dengan kehilangan hasil padi sawah. *Jurnal Proteksi Tanaman*. 26:2). 95–103.

Wowor, D. S., Mandang, Y. I., dan Palar, M. (2022). Pengaruh populasi walang sangit terhadap penurunan hasil padi. *Jurnal Hama Pertanian*. 19:(2). 55–63.

Zhang, X.. (2021). Sex ratio as an important indicator of insect population dynamics and reproduction. *Journal of Insect Science*, 21:(4).1–10.

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian April sampai Juni 2026

NO	KEGIATAN	BULAN											
		APRIL				MEI				JUNI			
1	Survei Lapangan	√											
2	Pembuatan Plot dan subplot		√										
3	Pengambilan sampel			√	√								
4	Pengamatan					√	√	√	√				
	Jumlah Walang Sangit					√	√	√	√				
	Sex rasio (Perbandingan Jantan Betina)					√	√	√	√				
	Intesitas Serangan					√	√	√	√				
	Data Produksi					√	√	√	√				
5	Pengolahan Data									√	√	√	
6	Pelaporan Hasil												√

Lampiran 2. Jumlah Walang Sangit

LAHAN PETANI 1													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	4	6	3	4	8	11	10	8	7	8	9	6
	Subplot 2	4	4	3	4	4	6	9	8	8	8	8	5
	Subplot 3	3	4	3	5	9	8	8	9	9	7	7	7
	Subplot 4	5	4	3	5	8	7	5	5	6	6	5	4
	Subplot 5	4	3	4	3	8	9	6	7	7	9	3	6
Total		**20**	**21**	**15**	**21**	**37**	**41**	**38**	**37**	**37**	**38**	**32**	**28**
plot 2	Subplot 1	3	5	4	6	7	7	11	9	8	9	10	7
	Subplot 2	2	5	3	6	9	4	8	8	9	4	6	8
	Subplot 3	6	4	3	4	5	6	8	73	6	5	6	6
	Subplot 4	3	3	2	7	3	4	5	10	5	8	7	5
	Subplot 5	4	2	3	5	9	3	3	6	4	3	5	5
Total		**18**	**19**	**15**	**28**	**33**	**24**	**35**	**40**	**32**	**29**	**35**	**31**
Plot 3	Subplot 1	4	4	3	5	9	3	9	9	10	7	6	9
	Subplot 2	3	5	4	8	6	9	9	8	8	6	6	7
	Subplot 3	2	3	4	4	5	4	9	6	8	6	6	7
	Subplot 4	1	2	2	6	7	4	8	7	4	6	7	8
	Subplot 5	1	3	1	6	6	8	5	4	5	4	5	6
Total		**11**	**17**	**14**	**29**	**33**	**28**	**40**	**34**	**35**	**29**	**32**	**37**
Plot 4	Subplot 1	3	3	4	3	10	4	8	7	9	4	7	7
	Subplot 2	3	4	4	5	8	6	7	9	9	4	7	6
	Subplot 3	4	4	2	6	5	4	7	8	8	6	7	8
	Subplot 4	4	3	2	8	6	7	6	4	8	5	5	6
	Subplot 5	2	2	2	4	7	5	3	5	7	2	6	6
Total		**16**	**16**	**12**	**26**	**36**	**26**	**31**	**33**	**41**	**21**	**32**	**33**
Plot 5	Subplot 1	4	4	4	7	10	8	7	10	9	10	6	6
	Subplot 2	6	6	5	3	7	5	8	5	7	10	7	6
	Subplot 3	5	3	2	6	4	4	9	6	7	8	7	8
	Subplot 4	4	4	2	4	6	6	9	8	7	6	5	5
	Subplot 5	3	1	2	5	7	7	4	5	5	3	4	5
Total		**22**	**18**	**15**	**25**	**31**	**30**	**37**	**34**	**35**	**37**	**29**	**30**
TOTAL		**87**	**91**	**71**	**129**	**170**	**149**	**181**	**178**	**180**	**154**	**160**	**159**
KESELURUHAN		**1.709**											

LAHAN PETANI 2													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	3	4	7	5	3	5	4	6	5	5	7	7
	Subplot 2	2	4	7	5	4	4	6	7	5	4	7	7
	Subplot 3	4	3	5	5	3	4	5	8	5	6	5	6
	Subplot 4	1	3	6	5	5	4	4	5	5	4	6	6
	Subplot 5	2	3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5
Total		**12**	**17**	**28**	**25**	**19**	**21**	**24**	**31**	**25**	**24**	**28**	**29**
plot 2	Subplot 1	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5
	Subplot 2	3	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5
	Subplot 3	1	4	3	6	3	3	5	8	6	5	4	5
	Subplot 4	1	3	4	3	3	3	4	5	5	6	4	4
	Subplot 5	2	3	4	4	3	3	5	5	3	5	4	4
Total		**11**	**19**	**20**	**22**	**18**	**18**	**22**	**27**	**23**	**24**	**21**	**23**
Plot 3	Subplot 1	2	4	5	4	3	4	3	7	6	5	5	5
	Subplot 2	2	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	5
	Subplot 3	2	5	5	6	3	3	3	4	5	5	5	5
	Subplot 4	3	6	4	5	5	2	5	4	5	5	4	5
	Subplot 5	4	3	3	3	3	2	3	3	5	5	4	4
Total		**13**	**22**	**21**	**22**	**17**	**14**	**18**	**22**	**26**	**25**	**22**	**24**
Plot 4	Subplot 1	1	4	3	3	5	4	6	7	4	4	6	6
	Subplot 2	2	3	4	4	3	3	5	5	4	6	4	4
	Subplot 3	3	3	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5
	Subplot 4	2	5	6	6	2	3	4	4	4	3	3	5
	Subplot 5	1	5	3	4	3	4	5	5	5	3	2	4
Total		**9**	**20**	**21**	**22**	**18**	**18**	**29**	**26**	**21**	**21**	**20**	**24**
Plot 5	Subplot 1	3	5	7	4	5	4	5	4	5	4	6	4
	Subplot 2	3	3	3	4	4	5	5	4	4	5	4	5
	Subplot 3	3	4	3	5	4	5	5	7	4	3	5	4
	Subplot 4	2	5	4	4	4	4	7	5	4	4	5	4
	Subplot 5	3	4	5	3	4	4	3	5	5	5	3	4
Total		**14**	**21**	**22**	**20**	**21**	**22**	**25**	**25**	**22**	**21**	**23**	**21**
TOTAL		**59**	**99**	**112**	**111**	**93**	**93**	**118**	**131**	**117**	**115**	**114**	**121**
KESELURUHAN		**1.283**											

LAHAN PETANI 3													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4
	Subplot 2	5	5	4	5	5	3	6	6	3	3	4	4
	Subplot 3	3	5	4	4	4	5	8	5	6	4	5	5
	Subplot 4	4	5	5	4	3	3	7	6	4	3	5	5
	Subplot 5	3	3	3	5	4	3	4	4	4	4	3	4
Total		**19**	**23**	**21**	**23**	**21**	**18**	**30**	**26**	**21**	**19**	**21**	**22**
plot 2	Subplot 1	4	6	4	5	4	3	4	4	5	4	7	5
	Subplot 2	4	4	4	4	5	4	6	6	4	5	3	5
	Subplot 3	5	5	3	3	5	5	7	3	3	3	6	5
	Subplot 4	5	5	5	4	3	3	8	4	5	4	4	4
	Subplot 5	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	5	4
Total		**21**	**24**	**19**	**21**	**21**	**19**	**28**	**21**	**21**	**19**	**25**	**23**
Plot 3	Subplot 1	5	6	3	4	3	4	6	5	4	4	3	3
	Subplot 2	4	6	4	4	4	5	4	6	3	6	5	5
	Subplot 3	2	3	5	4	5	4	5	6	4	5	6	3
	Subplot 4	2	4	6	5	4	3	5	5	4	3	8	6
	Subplot 5	3	3	3	5	3	3	4	5	5	2	4	3
Total		**16**	**22**	**21**	**22**	**19**	**19**	**24**	**27**	**20**	**20**	**26**	**20**
Plot 4	Subplot 1	3	4	6	5	4	5	6	6	6	5	5	5
	Subplot 2	5	4	6	4	4	4	8	6	5	5	7	4
	Subplot 3	5	4	5	5	5	3	7	4	4	3	4	5
	Subplot 4	4	4	4	3	3	4	7	4	3	2	6	4
	Subplot 5	2	4	2	3	2	2	6	3	4	6	6	3
Total		**19**	**20**	**23**	**20**	**18**	**18**	**34**	**23**	**22**	**21**	**28**	**21**
Plot 5	Subplot 1	3	4	2	4	4	4	3	7	6	4	5	5
	Subplot 2	4	3	4	3	5	3	5	3	5	4	6	5
	Subplot 3	4	4	5	5	3	3	4	6	4	4	4	4
	Subplot 4	4	4	6	3	5	2	8	4	4	3	6	4
	Subplot 5	5	2	5	4	3	5	7	4	4	2	6	4
Total		**20**	**17**	**22**	**19**	**20**	**17**	**27**	**24**	**23**	**17**	**27**	**22**
TOTAL		**95**	**106**	**106**	**105**	**99**	**91**	**143**	**121**	**107**	**96**	**127**	**108**
KESELURUHAN		**1.304**											

LAHAN PETANI 4													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	6	5	7	7	5	8	8	7	6	5	8	8
	Subplot 2	7	5	7	6	7	6	8	7	7	4	8	8
	Subplot 3	5	6	4	6	6	7	7	7	8	4	7	7
	Subplot 4	5	6	5	7	7	7	6	6	6	5	6	7
	Subplot 5	4	4	4	6	8	5	5	6	5	5	9	9
Total		**27**	**26**	**27**	**32**	**33**	**33**	**34**	**33**	**32**	**23**	**38**	**39**
plot 2	Subplot 1	5	5	6	8	5	6	7	6	7	7	9	8
	Subplot 2	5	6	5	6	8	5	7	6	8	6	4	4
	Subplot 3	5	4	6	7	6	6	6	5	6	7	5	5
	Subplot 4	4	3	6	5	7	6	7	5	7	5	8	8
	Subplot 5	5	4	4	7	7	8	5	4	5	6	3	4
Total		**24**	**22**	**27**	**33**	**33**	**31**	**32**	**26**	**33**	**31**	**29**	**29**
Plot 3	Subplot 1	4	5	5	6	6	6	7	6	6	6	7	7
	Subplot 2	4	5	5	7	6	7	8	7	8	7	6	6
	Subplot 3	5	6	6	5	7	8	6	8	7	8	6	7
	Subplot 4	5	7	7	7	7	7	5	5	6	6	6	6
	Subplot 5	5	3	4	7	5	5	7	4	7	7	4	5
Total		**24**	**26**	**27**	**32**	**31**	**33**	**33**	**30**	**34**	**34**	**29**	**31**
Plot 4	Subplot 1	4	4	4	5	8	6	8	7	8	7	4	5
	Subplot 2	4	3	4	6	6	6	8	8	7	7	4	5
	Subplot 3	6	3	3	7	5	7	7	6	5	6	6	5
	Subplot 4	5	4	7	6	6	7	5	5	7	7	5	5
	Subplot 5	5	5	6	6	6	7	4	5	6	7	3	6
Total		**24**	**19**	**24**	**30**	**31**	**33**	**32**	**31**	**33**	**34**	**22**	**26**
Plot 5	Subplot 1	5	4	6	6	5	6	4	5	6	4	7	7
	Subplot 2	6	3	5	7	7	7	5	5	7	6	7	5
	Subplot 3	7	3	3	5	6	5	6	6	8	7	7	4
	Subplot 4	6	3	5	6	7	7	8	4	6	7	5	6
	Subplot 5	4	2	4	7	7	7	7	7	7	7	6	8
Total		**29**	**15**	**23**	**31**	**32**	**32**	**30**	**27**	**34**	**31**	**32**	**30**
TOTAL		**128**	**108**	**128**	**158**	**160**	**162**	**161**	**147**	**166**	**153**	**150**	**155**
KESELURUHAN		**1.776**											

LAHAN PETANI 5													
Plot	**Subplot**	**P1**	**P2**	**P3**	**P4**	**P5**	**P6**	**P7**	**P8**	**P9**	**P10**	**P11**	**P12**
Plot 1	Subplot 1	5	5	6	3	4	5	6	6	4	3	5	6
	Subplot 2	5	3	7	4	3	4	6	7	7	5	5	4
	Subplot 3	3	4	5	6	5	3	5	6	3	4	5	5
	Subplot 4	4	4	6	5	4	5	4	5	2	4	5	5
	Subplot 5	4	3	5	4	3	4	3	6	4	4	5	3
Total		**21**	**19**	**29**	**22**	**19**	**20**	**24**	**30**	**19**	**20**	**25**	**23**
plot 2	Subplot 1	6	4	7	3	2	4	5	5	4	4	5	5
	Subplot 2	5	4	7	3	5	5	5	7	6	4	5	5
	Subplot 3	4	3	7	3	4	4	4	7	4	5	4	3
	Subplot 4	3	4	5	4	3	3	6	3	4	5	5	2
	Subplot 5	3	3	6	5	4	4	4	5	3	4	4	5
Total		**21**	**18**	**32**	**18**	**18**	**20**	**24**	**27**	**21**	**22**	**23**	**20**
Plot 3	Subplot 1	4	4	6	4	4	5	4	4	6	5	6	6
	Subplot 2	3	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5
	Subplot 3	3	3	7	4	4	3	4	6	5	3	5	4
	Subplot 4	6	3	4	3	3	4	6	6	4	4	5	5
	Subplot 5	5	3	3	2	4	3	8	5	3	5	4	3
Total		**21**	**18**	**25**	**17**	**18**	**19**	**26**	**25**	**22**	**21**	**24**	**23**
Plot 4	Subplot 1	6	4	7	5	3	3	7	6	4	4	5	7
	Subplot 2	6	4	6	4	3	2	6	5	4	4	5	3
	Subplot 3	6	3	3	4	2	5	6	4	5	5	4	4
	Subplot 4	3	3	3	3	4	4	4	5	4	5	4	5
	Subplot 5	5	4	3	3	2	5	3	7	3	3	4	6
Total		**26**	**18**	**22**	**19**	**14**	**19**	**26**	**27**	**20**	**21**	**22**	**25**
Plot 5	Subplot 1	4	3	5	4	2	4	8	4	6	2	6	4
	Subplot 2	5	5	4	2	5	5	3	4	4	5	4	5
	Subplot 3	5	4	5	2	3	3	4	4	5	4	5	6
	Subplot 4	5	6	3	3	2	4	4	5	5	4	5	5
	Subplot 5	5	4	2	4	5	3	5	5	4	4	5	4
Total		**24**	**22**	**22**	**15**	**17**	**19**	**24**	**22**	**24**	**19**	**25**	**24**
TOTAL		**113**	**95**	**130**	**91**	**86**	**97**	**124**	**131**	**106**	**103**	**119**	**115**
KESELURUHAN		**1.310**											

Lampiran 3. Sex Rasio

Pengamatan	Jantan	Betina
1	198	284
2	193	306
3	234	313
4	252	342
5	253	355
6	235	357
7	310	417
8	295	413
9	292	384
10	245	376
11	284	386
12	268	390
Total	3.059	4.323

Lampiran 4. Intensitas Serangan Walang Sangit

Lahan Petani 1			
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	23.520	58.800	28.57 %
Subplot 2	18.522	44.541	29.37 %
Subplot 3	18.620	45.540	29.02 %
Subplot 4	16.170	54.978	22.72 %
Subplot 5	16.660	48.510	25.56 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	23.177	55.517	29.45 %
Subplot 2	16.660	47.040	26.15 %
Subplot 3	18.816	59.388	26.06 %
Subplot 4	16.600	46.550	26.35 %
Subplot 5	17.787	70.609	25.19 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	18.816	61.740	23.35 %
Subplot 2	16.170	50.127	24.39 %
Subplot 3	12.740	49.490	20.47 %
Subplot 4	24.108	57.624	29.49 %
Subplot 5	26.411	51.744	33.79 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	19.404	57.624	25.19 %
Subplot 2	15.680	50.960	23.52 %
Subplot 3	15.876	45.423	25.89 %
Subplot 4	13.720	48.510	22.04 %
Subplot 5	16.709	54.439	23.48 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	29.400	56.448	34.24 %
Subplot 2	21.560	53.361	28.77 %
Subplot 3	13.720	49.490	21.70 %
Subplot 4	16.170	49.980	24.44 %
Subplot 5	12.250	48.510	20.16 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN			**26.10 %**

Lahan Petani 2			
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	14.210	49.000	22.48 %
Subplot 2	18.865	47.432	28.45 %
Subplot 3	13.671	41.454	24.8 %
Subplot 4	17.199	39.690	30.23 %
Subplot 5	16.170	39.690	27.5 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	8.820	41.895	17.39 %
Subplot 2	9.702	40.131	19.46 %
Subplot 3	10.580	40.020	20.90 %
Subplot 4	7.866	40.572	16.23 %
Subplot 5	10.350	39.330	20.83 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	8.096	36.432	18.18 %
Subplot 2	8.280	36.846	18.34 %
Subplot 3	10.350	35.190	22.72 %
Subplot 4	11.040	45.080	19.07 %
Subplot 5	8.694	43.056	16.8 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	8.901	39.861	18.25 %
Subplot 2	9.460	43.430	17.88 %
Subplot 3	8.127	41.796	16.27 %
Subplot 4	9.288	41.796	18.18 %
Subplot 5	9.890	45.150	17.96 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	8.901	37.152	19.32 %
Subplot 2	7.568	34.056	18.18 %
Subplot 3	9.675	39.474	19.68 %
Subplot 4	9.890	37.410	20.90 %
Subplot 5	8.901	34.443	20.53 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN			**20.44 %**

Lahan Petani 3			
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	9.240	41.160	18.33 %
Subplot 2	8.400	41.580	16.80 %
Subplot 3	9.072	34.390	20.86 %
Subplot 4	9.450	35.910	20.49 %
Subplot 5	10.080	40.740	19.83 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	10.920	42.840	20.31 %
Subplot 2	12.936	42.042	24.89 %
Subplot 3	13.398	47.124	22.13 %
Subplot 4	8.400	43.260	16.26 %
Subplot 5	13.398	42.504	23.96 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	9.660	41.580	18.85 %
Subplot 2	10.920	40.740	21.13 %
Subplot 3	9.660	44.100	17.96 %
Subplot 4	11.340	37.800	23.07 %
Subplot 5	11.718	38.934	23.13 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	19.656	50.904	27.85 %
Subplot 2	14.784	48.048	23.52 %
Subplot 3	13.860	47.506	22.55 %
Subplot 4	13.020	42.000	23.66 %
Subplot 5	13.860	45.360	23.40 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	10.920	42.420	20.47 %
Subplot 2	10.920	41.580	20.8 %
Subplot 3	11.760	39.900	22.76 %
Subplot 4	10.920	39.900	21.48 %
Subplot 5	13.020	42.840	23.30 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN			**21.50 %**

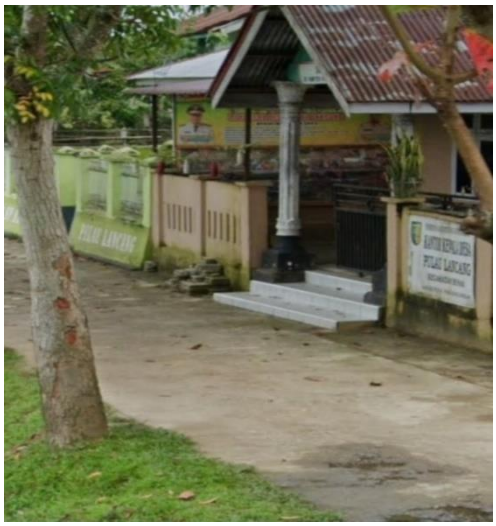
Lahan Petani 4			
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	21.528	58.512	26.89 %
Subplot 2	17.710	53.130	25 %
Subplot 3	14.260	49.680	22.30 %
Subplot 4	15.180	50.140	23.23 %
Subplot 5	15.180	57.178	20.97 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	12.006	46.368	20.56 %
Subplot 2	11.500	55.660	17.12 %
Subplot 3	16.100	50.140	24.30 %
Subplot 4	18.400	51.060	26.49 %
Subplot 5	9.108	52.992	14.66 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	16.100	48.300	25 %
Subplot 2	17.480	46.000	27.53 %
Subplot 3	15.180	46.920	24.44 %
Subplot 4	16.100	43.700	26.92 %
Subplot 5	14.720	46.000	24.24 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	21.758	52.118	29.45%
Subplot 2	13.800	50.600	21.42 %
Subplot 3	13.340	48.760	20.49 %
Subplot 4	12.650	53.130	19.23 %
Subplot 5	16.100	47.280	25.36 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	12.834	41.814	23.74 %
Subplot 2	13.248	40.572	24.61 %
Subplot 3	11.960	49.640	19.40 %
Subplot 4	12.420	52.440	19.16 %
Subplot 5	12.880	50.600	20.18 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN			**22.90 %**

Lahan Petani 5			
Plot 1	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	7.790	43.460	15.2 %
Subplot 2	9.430	43.050	17.96 %
Subplot 3	10.250	38.950	20.83 %
Subplot 4	9.594	35.793	21.13 %
Subplot 5	11.439	36.531	23.84 %
Plot 2	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	11.480	42.230	21.37 %
Subplot 2	8.610	43.050	16.66 %
Subplot 3	10.701	36.531	22.86 %
Subplot 4	13.530	39.360	25.58%
Subplot 5	13.940	39.770	25.95 %
Plot 3	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	8.280	38.100	17.82 %
Subplot 2	7.920	37.800	17.32 %
Subplot 3	8.800	41.200	17.6 %
Subplot 4	8.000	41.200	16.26 %
Subplot 5	8.800	42.400	17.18 %
Plot 4	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	8.280	38.520	17.69 %
Subplot 2	10.080	36.360	21.70 %
Subplot 3	11.160	37.440	22.96 %
Subplot 4	12.000	43.600	21.58 %
Subplot 5	12.800	42.000	23.35 %
Plot 5	**Bulir Terserang**	**Bulir Tidak Terserang**	**Intensitas (%)**
Subplot 1	7.920	37.800	17.32 %
Subplot 2	7.920	37.080	17.6 %
Subplot 3	7.500	37.800	16.55 %
Subplot 4	8.640	37.800	18.60 %
Subplot 5	7.500	36.000	17.21 %
RATA-RATA INTENSITAS SERANGAN			**19.68 %**

Lampiran 5. Data Produksi

Lahan Petani 1	
Plot 1	**Total (kg)**
Subplot 1	2.0 kg
Subplot 2	2.1 kg
Subplot 3	1.9 kg
Subplot 4	1.9 kg
Subplot 5	2.2 kg
Jumlah Keseluruhan	**10,1 kg**
Lahan Petani 2	
Plot 1	**Total (kg)**
3.0 kg	3.0 kg
3.3 kg	3.3 kg
2.9 kg	2.9 kg
3.5 kg	3.5 kg
2.8 kg	2.8 kg
Jumlah Keseluruhan	**15,5 kg**
Lahan Petani 3	
Plot 1	**Total (kg)**
Subplot 1	3.1 kg
Subplot 2	2.9 kg
Subplot 3	2.8 kg
Subplot 4	2.7 kg
Subplot 5	3.3 kg
Jumlah Keseluruhan	**14,8 kg**
Lahan Petani 4	
Plot 1	**Total (kg)**
Subplot 1	2.7 kg
Subplot 2	2.4 kg
Subplot 3	2.5 kg
Subplot 4	2.6 kg
Subplot 5	2.8 kg
Jumlah Keseluruhan	**13 kg**
Lahan Petani 5	
Plot 1	**Total (kg)**
Subplot 1	3.5 kg
Subplot 2	3.4 kg
Subplot 3	3.2 kg
Subplot 4	3.1 kg
Subplot 5	3.4 kg
Jumlah Keseluruhan	**16,6 kg**

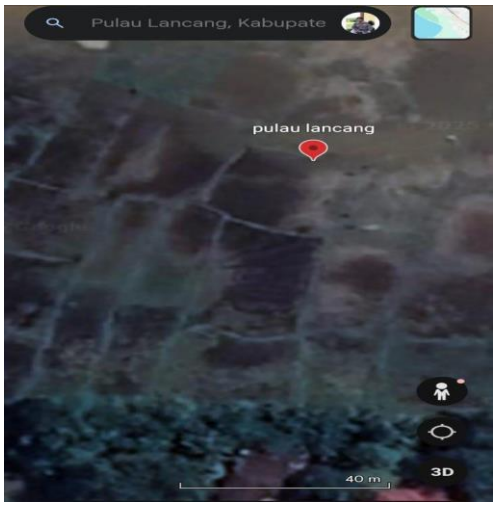
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



(1) penentuan Lokasi Penelitian



(2) Lokasi Penelitian



(3) Lokasi Penelitian Di Maps



(4) petani 1. Sapru Elis



(5) petani 2. Taswin



(6) petani 3. Ratna Wati



(7) petani 4. Haslim



(8) petani 5. Sunar



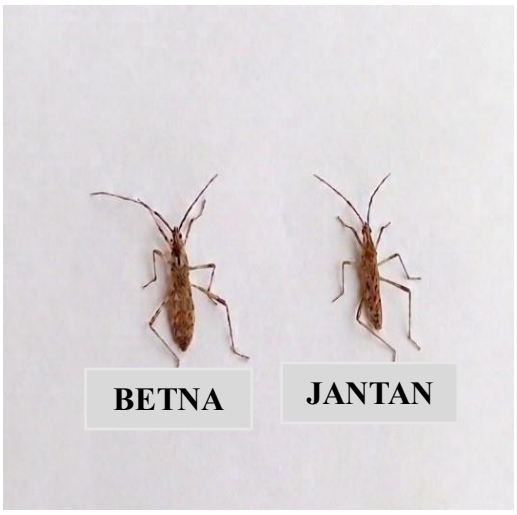
(9) Pembuatan plot Dan Suubplot



(10) Pengambilan sampel walang sangit



(11) Pengamatan sampel walang sangit



(12) Pengamatan jantan dan betina



(13) Pengamatan intensitas serangan



(14) Pengamatan intensitas serangan



(15) Pengamatan Produksi Padi



(16) Pengamatan Produksi Padi



(17) Penimbangan Produksi Padi



(18) Penimbangan Produksi Padi

RIWAYAT HIDUP



Tarif Ramadhan lahir di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi pada tanggal 7 November 2003. Lahir dari pasangan Bapak Zulfitriadi dan Ibu Sapru Elis, merupakan anak pertama dari Tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan TK Pertiwi Benai pada tahun 2010. Dan Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2016 di SDN 002 Pasar Benai. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Benai dan lulus 2019. Pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan ke SMKN 1 Benai dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 melalui penerimaan mahasiswa baru di Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS) dan diterima di program studi Agroteknologi Fakultas Pertanian. Pada tanggal 11 September 2025 sampai 13 Februari 2026 melaksanakan kegiatan magang di Lahan Produksi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi, Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada tanggal 12 Februari 2025 penulis melaksanakan seminar proposal, Penulis melaksanakan penelitian di Desa Pulau Lancang, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi yang dimulai dari bulan April-Juni 2026 dengan Judul "Serangan Hama Walang Sangit (*Leptocorisa acuta* T.) Terhadap Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Di Desa Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi". Pada Tanggal 31 Agustus 2026 penulis melaksanakan seminar hasil penelitian dan pada tanggal 15 September 2026 Penulis melakukan Ujian Komprehensif dan dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Pertanian melalui sidang terbuka Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi (UNIKS).